

MENYOAL SAMPAH DI ATAS SAMPAH: KARYA SENI MURAL ADIT DOODLEMAN SEBAGAI BENTUK KRITIK “JOGJA DARURAT SAMPAH” MELALUI INSTAGRAM

Vol. 28 No. 1 Januari-April 2025

Hal. 24-34

DOI:

<https://doi.org/10.24821/ars.v28i1.13881>

Rr. Vegasari Adya Ratna*, Kevin Ilham

Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: vegasariadya@isi.ac.id

ABSTRAK

Maraknya galeri dan *art space* di Yogyakarta telah menggeser peran ruang jalanan sebagai media ekspresi seniman mural. Namun, di akhir tahun 2023, ruang di beberapa titik Kota Yogyakarta kembali dibuat riuh. Keriuhan ini bersumber dari tumpukan sampah yang “bersuara” imbas penutupan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan mulai tanggal 23 Juli 2023 hingga 5 September 2023. “Suara” tersebut dibuat oleh seniman Adit Doodleman menggunakan cat semprot kemudian merekam aksinya untuk diunggah melalui Instagram. Unggahan dengan keterangan sarkas bernada kritik sosial ini mempertegas seruan-seruan yang membuka wacana sekaligus menggerakkan massa untuk menekan kebijakan pemerintah kota. Unggahan Adit yang menjadi viral berdampak pada kepercayaan warga yang kemudian sedikit direspon oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi strategi komunikasi dalam proses penyampaian pesan kritik yang kreatif, serta memaparkan peran seni mural dalam masyarakat di era digital, bahwa bentuk seni yang bersifat kritik memiliki podium serta cara yang berbeda dalam menyalurkannya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Adit terbagi ke dalam dua aspek: strategi pesan visual dan strategi media sosial. Kombinasi keduanya menjadikan seni mural sebagai bentuk protes yang efektif, sekaligus membuktikan bahwa media sosial dapat memperluas jangkauan kritik sosial di era digital.

Kata kunci: mural; kritik sosial; sampah; Instagram

ABSTRACT

Questioning Waste upon Waste: Adit Doodleman's Mural Art as a Form of Critique on "Yogyakarta's Garbage Emergency" through Instagram. The proliferation of galleries and art spaces in Yogyakarta has gradually shifted the role of street spaces as a medium of expression for mural artists. However, toward the end of 2023, several areas across the city of Yogyakarta once again became sites of public attention. This disruption stemmed from piles of garbage that began to “speak” in the aftermath of the closure of the Piyungan Final Waste Disposal Site (TPA Piyungan) from July 23 to September 5, 2023. These “voices” were created by mural artist Adit Doodleman using spray paint, whose actions were then documented and shared via Instagram. The posts, accompanied by sarcastic captions carrying a tone of social critique, reinforced public outcries that both opened up discourse and mobilized the mass to pressure municipal government policies. Adit’s viral posts gained public trust and provoked a limited response from the government. This study aims to elaborate on communication strategies used in delivering creative messages of critique and to explain the role of mural art in society within the digital era—showing that critical art adopts different platforms and methods of expression. Data collection techniques include in-depth interviews, documentation, observation, and literature review. The findings reveal that Adit’s communication strategy consists of two key aspects: visual messaging strategy and social media strategy. The combination of these two approaches positions mural art as an effective form of protest, while also demonstrating that social media can amplify the reach of social criticism in the digital age.

Keywords: mural; social critique; waste; Instagram

1. Pendahuluan

Seni mural di Yogyakarta mulai ramai memenuhi ruang publik awal tahun 2000-an. Dimulai dari gagasan Apotik Komik sebagai sebuah organisasi, merasa resah melihat tata kota Yogyakarta yang penuh dengan corat-coret liar sehingga kota terlihat kumuh. Dari dasar itulah Apotik Komik mengajukan proposal kepada Pemkot Dati II Yogyakarta untuk menghias dan memperindah Kota Yogyakarta melalui proyek mural. Dalam proyek ini, mereka menghias sejumlah tembok kota di beberapa kawasan penting dengan mural, tujuannya untuk menghilangkan, mencegah, dan mengurangi corat-coret graffiti yang dianggap belum mempunyai kualitas visual dan tulisan yang menarik (Barry, 2008).

Penggunaan seni mural jalanan sebagai media penyampaian pendapat bukanlah hal yang baru. Banyak seniman populer jalanan di dunia yang menyuarakan pesan kritik sosial seperti Banksy dan Shepard Fairey. Dalam aksinya, Banksy menggunakan media cat semprot dan stensil dengan visual kondisi, aktivitas, atau benda yang menggambarkan sebuah sindiran terhadap permasalahan sosial yang terjadi seperti perang, korupsi, dan konsumerisme. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah “Flower Thrower” yang menggambarkan aksi seseorang sedang melempar bunga layaknya pendemo melempar bom molotov. Identitas asli Banksy tidak diketahui hingga saat ini. Sedangkan Shepard Fairey melakukan aktivitas seninya dengan konsep mural, graffiti, dan *pop art*. Karya Shepard Fairey yang terkemuka adalah kampanye Obey Giant (<https://obeygiant.com>) yang menyuarakan tentang konsumerisme, kapitalisme, dan manipulasi media. Walaupun tingkat kritisismenya tidak sefrontal Banksy, Shepard Fairey mampu memperluas ide seninya ke dalam beragam bentuk media dan bisnis yang berkelanjutan.

Menjelang akhir tahun 2023, seniman mural asal Yogyakarta yaitu Adit Doodleman melakukan aksi dengan menggambar *doodle* identitasnya menggunakan cat semprot di atas tumpukan sampah yang menggunung di berbagai titik Kota

Yogyakarta. Hal ini merupakan bentuk protesnya pada pemerintah atas aturan baru terkait penutupan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan, Bantul dari tanggal 23 Juli 2023 hingga 9 September 2023.

TPA Piyungan merupakan TPA regional yang menampung sampah dari empat kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah mengimbau untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri. Namun himbauan ini terdengar lirih dan tidak memberikan solusi bagi warga yang hidup di tengah perumahan kota dengan minimnya lahan di sekitarnya. Edukasi pengelolaan sampah yang tidak dilakukan secara masif dan merata di seluruh provinsi semakin memperparah kondisi. Jogja Darurat Sampah pun menjadi slogan yang menjadi kritik atas situasi ini.

Tumpukan sampah di banyak titik sudut kota menjadi akibat penutupan TPA Piyungan bahkan hingga penelitian ini dilakukan pada pertengahan tahun 2024, permasalahan masih tak kunjung usai. Hal ini merupakan imbas kebingungan dan ketidaktahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Bau tidak sedap, pemandangan yang tidak elok, rusaknya ekosistem lingkungan, banjir level rendah, dan juga banyaknya lalat yang dapat mencemari makanan pada penjaja pasar pinggir jalan adalah ketidaknyamanan yang timbul dari masalah tumpukan sampah. Saat Jogja Darurat Sampah menjadi pembicaraan publik, protes paling kuat disuarakan oleh seniman mural Adit Doodleman.

Media sampah yang liar di jalan menjadi media kreativitas yang baru bagi Adit. Media sampah ini menjadi tanda yang berfungsi untuk mempertegas, sekaligus membuat magnet untuk menggerakkan massa. Sementara media sosial berperan melipatgandakan aksi hingga akhirnya menimbulkan dampak dan memicu sebuah gerakan.

Dalam prosesnya ia bekerja sama dengan satu rekan yang bertugas merekam setiap aksinya. Setelah proses kurasi dan *editing* foto, Adit mengunggahnya di akun media sosial Instagram.

Caption yang bersifat mengkritik disematkan di setiap unggahan tersebut. Dalam hitungan menit, unggahan Adit menjadi ramai dengan suara warganet yang menuangkan suaranya di kolom komentar. Berangsur media berita banyak yang menghubungi Adit. Hingga kritik sampah yang tadinya lirih menjadi lebih lantang.

Aktivitas warganet dan implikasi positif yang diterimanya memotivasi Adit untuk mengkreasikan tumpukan kantong sampah lainnya. Di beberapa titik Kota Yogyakarta seperti Kotabaru, Plengkung Gading, Terminal Lama, dan sebagainya ternyata berimbang pada gerak pemerintah yang kemudian kurang dari 24 jam truk dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) mengangkut seluruh tumpukan sampah yang penuh dengan gambar mural. Warga yang menyaksikannya kemudian melaporkan pada Adit, bahwa apa yang telah ia lakukan menuai hasil. Dari sinilah mural karya Adit diterima warga dan menjadi kepercayaan sebagai penyampai aspirasi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena minimnya literasi terkait dinamika perkembangan seni mural sebagai medium kritik sosial melalui platform digital lebih khusus mengenai proses praktik berkarya yang diformulasikan ke dalam strategi komunikasi protes melalui mural di media sosial yang telah dilakukan oleh Adit. Sementara penelitian terkait mural lebih banyak membahas seputar kajian ruang, mural sebagai bentuk perlawanan, komunikasi visual, representasi kritik dalam mural, dan sebagainya.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses praktik karya seni mural Adit Doodleman melalui media sosial Instagram dalam studi kasus Jogja Darurat Sampah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengelaborasi proses menyampaikan kritik seni jalan dalam praktik mural Adit Doodleman yang disebarluaskan melalui media sosial khususnya Instagram. Jika mural yang identik dengan gambar di permukaan tembok atau ruang kosong tidak lagi didengar, maka saat ini mural memiliki podium dan saluran yang berbeda sehingga kritik sosial dapat

tersampaikan secara luas saat terdistribusikan secara *online*.

Dalam konteks seni mural sebagai bentuk protes lingkungan, Einhorn dan Corrigall-Brown (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh seniman memungkinkan penyebaran pesan kritik iklim secara luas dan efektif. Selain itu, Baran dan Stoltenberg (2023) menekankan bahwa seni visual dalam aktivisme digital dapat menghubungkan aksi lokal dengan gerakan global, memperkuat dampak pesan lingkungan yang disampaikan.

Strategi komunikasi merupakan salah satu bagian dari proses praktik berkarya Adit Doodleman terkait aksi penyampaian atas kritik lingkungan yang tengah terjadi di Yogyakarta. Strategi komunikasi inilah yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Strategi komunikasi didefinisikan sebagai praktik komunikasi yang bertujuan dan dilakukan oleh agen komunikasi di ruang publik atas nama entitas komunikatif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Holtzhausen & Zerfass, 2013). Strategi komunikasi secara umum diaplikasikan ke dalam konteks organisasi (Heath & Johansen, 2018). Sementara dalam penelitian ini Adit beserta satu rekannya telah dapat dikatakan sebagai organisasi dengan menerapkan konsep dari Victor A. Thompson (dalam Fithriyyah, 2021) yang menyebutkan bahwa organisasi merupakan integrasi dari sejumlah orang yang bekerja sama dengan sangat rasional dan impersonal untuk mencapai tujuan yang spesifik dan telah disepakati sebelumnya.

Strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan kritik di sini dibagi menjadi dua, yakni strategi pesan dan strategi media. Seperti yang disampaikan Machfoedz (2010), bahwa terdapat dua strategi utama yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan komunikasi di antaranya adalah strategi pesan dan strategi media. Komunikator harus menyampaikan pesan secara tepat dengan mempertimbangkan bagaimana audiens mengelolanya dan pesan disampaikan melalui media sesuai dengan target audiens.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Metode ini cocok digunakan untuk menjelaskan fenomena atau kasus yang terjadi di masyarakat. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses aksi namun mengamati secara langsung maupun melalui rekaman digital yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* dengan informan tunggal yakni Adit Doodleman. Wawancara dengan Adit Doodleman dilakukan untuk memperoleh data secara terperinci mengenai proses pembuatan karya dan penyampaian pesan kritik. Selain wawancara mendalam dengan informan, dilakukan pula analisis konten yang digunakan untuk melihat tanda-tanda dengan makna tertentu yang dapat diinterpretasi secara beragam oleh khalayak. Sedangkan metode pengumpulan data lainnya adalah studi dokumentasi yang tersedia dan diakses untuk mengoptimalkan verifikasi data.

Data yang didapatkan kemudian diolah dengan latar belakang konsep dari Krippendorff (2019). Dikatakan bahwa proses analisis konten memiliki lima tahapan pengolahan. Tahap pertama adalah desain kerangka kontekstual yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya adalah tahapan pemilihan data, yakni mengambil data dengan acuan filter atau spesifikasi tertentu. Detail dari proses ini adalah pemanfaatan data tekstual, contoh representatif, perekaman, dan reduksi data. Setelah data tekstual dipilah, proses selanjutnya adalah penyimpulan yang di dalamnya berisikan analisis konstruksi tentang apa yang dimaknai dalam teks. Tahap terakhir adalah menarasikan analisis tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, data konten berasal dari dokumentasi karya Adit pada tumpukan sampah jalanan di Yogyakarta, khususnya yang telah lolos kurasi dan terunggah di Instagram. Observasi langsung terhadap karya kurang memungkinkan. Hal ini dikarenakan gerak pemerintah Dinas Lingkungan Hidup yang cepat mengangkat

tumpukan sampah karya Adit atas keviralannya. Namun, penelitian ini juga melakukan observasi atas sampah yang telah terangkat dan juga mendokumentasikan aksinya saat menjadi bintang tamu pada sebuah *event*. Selain itu, dokumentasi dari sumber media baik media berita maupun liputan netizen juga menjadi data pendukung yang penting dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai dari Agustus hingga Oktober 2024. Sementara dokumentasi aksi mural yang diunggah melalui Instagram diobservasi sejak pertama Adit Doodleman melukis tumpukan sampah dengan karakter matanya, yaitu pada 4 Agustus 2023. Sejak saat itu, *pre-survey* terus dilakukan secara berulang. Lokasi penelitian tersebar di beberapa titik Kota Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Basis Permasalahan Jogja Darurat Sampah

Sebagai kota tujuan wisata, Yogyakarta tidak lepas dari permasalahan sampah. Pada tahun 2023, sampah kian menjadi isu hangat yang dibicarakan masyarakat. Puncaknya adalah penutupan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Piyungan, Bantul dari tanggal 23 Juli 2023 hingga 9 September 2023. TPA Piyungan merupakan TPA regional yang menampung sampah dari empat kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Gunungkidul. Pemerintah mengimbau untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri (Adminwarta, 2023).

Pada kenyataannya, himbauan ini terdengar lirih dan tidak memberikan solusi bagi warga yang hidup di tengah perumahan kota dengan minimnya lahan di sekitarnya. Edukasi pengelolaan sampah yang tidak dilakukan secara masif dan merata di seluruh provinsi semakin memperparah kondisi. Jogja darurat sampah pun menjadi slogan yang menjadi kritik atas situasi ini. Hingga pertengahan tahun 2024 (menjelang satu tahun) sampah di Jogja belum menemukan solusi.

Tumpukan sampah di berbagai sudut Kota Jogja merupakan imbas kebingungan dan

ketidaktahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Bau tidak sedap, pemandangan yang tidak elok, rusaknya ekosistem lingkungan, banjir level rendah, dan juga banyaknya lalat yang dapat mencemari makanan pinggir jalan adalah ketidaknyamanan yang timbul dari masalah tumpukan sampah. Penyelesaian permasalahan ini perlu dipertimbangkan dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

Isu sampah ini kemudian direspon oleh seniman jalanan Adit Doodleman. Bermula dari rasa simpati melihat pedagang makanan langganannya di pinggir Jl. Ahmad Dahlan yang sepi akibat bau tak sedap dan banyaknya lalat yang tidak seperti biasanya. Adit mengakui dari penelusuran kecilnya bahwa pemandangan yang tidak memberikan nyaman serta higienitas lingkungan menjadi faktor berkurangnya ketertarikan calon pembeli. Pembeli yang biasa mengerumuni pedagang, berangsur sepi. Kedekatan Adit dengan pedagang inilah yang membuat Adit tergerak untuk melakukan aksinya terhadap isu sampah yang semakin hari semakin bertambah banyak.

Adit menyuarakan keluh kesah masyarakat tentang sampah dengan membuat kreasi seni jalanan. Tumpukan kantong sampah di beberapa titik di Kota Jogja menjadi media Adit untuk menuangkan kreativitasnya. Adit menggambarkan identitas muralnya di setiap kantong sampah dengan cat semprot sebagai modal seninya. Adit beraksi bersama satu rekannya yang mempunyai tugas merekam setiap aksinya. Setelah proses *editing*, Adit mengunggahnya di akun media sosial pribadinya. Tak lupa, keterangan yang bersifat mengkritik disematkan di unggahan tersebut. Dalam hitungan menit, unggahan Adit menjadi ramai dengan suara warganet yang menuangkan suaranya di kolom komentar. Aktivitas warganet yang interaktif dan suportif mendorong Adit untuk mengkreasikan tumpukan kantong sampah lainnya. Adit menghidupkan kritik yang ia pantik dengan serangkaian strategi mulai dari membangun pesan melalui karya hingga pengemasannya melalui media sosial Instagram.

3.2. Strategi Pesan Kreatif melalui Proses Artistik

Adit Doodleman telah menggeluti seni mural jalanan sejak ia menginjak pendidikan SMA kurang lebih tahun 2005. Cat semprot Pylox adalah partnernya. Sebelum terkenal dengan nama Adit Doodleman, nama jalannya adalah Adit HereHere. Adit HereHere banyak berkreasi di jalanan dengan media jembatan, tembok pada bangunan kosong, tiang listrik, dan sebagainya. Aksinya pun seringkali dilakukan pada malam hari dengan gerakan senyap diam-diam, menjauhi satpol PP yang menganggap aksinya adalah bentuk vandal.

Sementara Adit Doodleman dengan cat semprotnya, melakukan aksi tanpa peduli waktu dan anggapan. Aksinya lebih terstruktur walaupun terlihat impulsif. Ia ingin setiap aksinya menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Jika karakter identitasnya dikenal banyak orang, maka ia menganggapnya sebagai bonus.

Dalam konteks karya seni jalanan, pesan disampaikan dengan menggunakan gambar visual. Strategi pesan dalam menyampaikan kritik menjadi rancangan yang penting karena pesan ini sendiri merupakan bagian dari proses pembentukan sikap. Karya Adit Doodleman memiliki banyak karakter gambar, namun dalam isu Jogja Darurat Sampah ia cenderung banyak menggunakan karakter ‘mata’ sebagai elemen pesannya (lihat Gambar 1). Makna mata ini baginya memiliki unsur pesan emosi yaitu kemarahan namun pada praktiknya dibuat atraktif dengan berbagai macam emosi. Tanda mata diibaratkan umpanan dalam bahasa Jawa “matanee...”, bagi Adit tanda mata yang menutupi seluruh lapisan tumpukan sampah diharapkan dapat terlihat dan terbaca oleh masyarakat dan juga pemerintah. Visual mata yang tampak kontras menjadi penanda untuk menarik perhatian seluruh lapisan masyarakat pada lokasi yang kumuh.

Karakter mata di atas tumpukan sampah dapat ditafsirkan secara beragam. Apapun penafsirannya, bagi Adit tanda ini mengarahkan pada isu sampah yang melahirkan banyak permasalahan lingkungan di Jogja saat ini dan memperlihatkan tata kelola sampah yang buruk. Adit menambahkan dalam

wawancara begitu juga disampaikan dalam media Mojok terkait sampah sebagai media artistik, bahwa Adit mengakui terinspirasi dengan seniman mancanegara. Seperti halnya yang dilakukan oleh Francisco de Pájaro, muralis asal Spanyol, yang mengubah tumpukan sampah di beberapa titik jalanannya Kota London dengan instalasi seni, dengan judul *Art is Trash*. Menurut Francisco, sampah adalah satu-satunya titik di ruang publik yang pasti legal untuk dikreasikan (dalam Azzuhry, 2023).



Gambar 1. Karakter mata penanda perhatian
(Foto: AditDoodleman, 2023a).

Aksinya dalam menggambar mural pada tumpukan sampah memiliki proses artistik dengan berbagai pertimbangan dalam penciptaan karya yang didasarkan pada ruang fisik baik itu bentuk, ukuran, dan juga lokasi. Sementara ada pula pertimbangan lain yang didasarkan pada kelayakan visual untuk diunggah pada platform digital yang dipilih yaitu Instagram. Hal ini berkorelasi terkait perencanaan strategi komunikasi yaitu strategi pesan dan strategi media.

Tanda mata di atas tumpukan sampah merupakan bentuk pesan kritik. Dalam menciptakan pesan kritik, terdapat proses dalam membentuknya. Pertama, pertimbangan bentuk dilihat secara visual yang didasarkan pada komposisi maupun bidang gambar. Kedua, dari segi ukuran, menurut Adit tidak didasarkan pada besarnya

tumpukan sampah, melainkan ukuran yang pas secara artistik. Sebab pada praktiknya, Adit jarang sekali menata ulang tumpukan sampah. Ia membiarkan tata letak yang natural. Sehingga banyaknya tumpukan sampah menjadi pilihan tumpukan yang akan ia gambar. Ketiga, adalah pertimbangan lokasi yang didasarkan pada ruang sosial, artinya apakah tumpukan sampah berada di tengah warga yang langsung terdampak, misalnya adalah tempat ibadah, warung, dan sebagainya.

Penciptaan karya diartikan pula sebagai proses penciptaan pesan. Penjabaran terkait teknis penciptaan dirasa perlu dalam proses pembangunan strategi pesan. Pesan kritik oleh Adit ditampilkan dalam bentuk visual kreatif berupa gambar mata yang bervariatif (lihat Gambar 2). Variasi gambar mata merupakan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Adit selama proses menggambar sampah. Karyanya menggunakan media sampah dengan bahan Pylox. Sampah kering memberikan efek *drip* berupa bintik-bintik, sementara sampah basah bagi Adit justru lebih artistik karena menghasilkan lelehan. Proses inilah yang menghasilkan variasi mata artistik dengan pesan visual yang lebih atraktif.

Adit menyadari kompleksitas selama bereksperimen, di waktu yang sama, sampah kemudian diangkut oleh tenaga DLH. Konsekuensi yang berkaitan dengan konsep ini yang mendasari penciptaan seni dengan memakai ruang nyata sebagai tempat merepresentasikan karya tersebut sehingga bisa langsung berdialog dengan masyarakat luas (FX. Harsono dalam Barry, 2008). Argumen ini dipertegas bahwa dalam proses penciptaan mural juga terjadi dialog antara seniman yang terlibat proyek mural tersebut dengan masyarakat di sekitarnya (Isnanta, 2016). Adit dalam aksinya menggambar sampah melibatkan warga setempat di antaranya warga sekitar Gereja Kotabaru, pedagang kaki lima, pedagang buah sekitar Bonbin, dan lain-lain. Mereka berperan dalam mengawasi serta memberikan informasi kepada Adit apakah tumpukan sampah yang digambarnya masih ada atau sudah diangkut oleh petugas DLH. Terdapat beberapa lokasi tumpukan

sampah yang ia gambar di antaranya Plengkung Tamansari, Ngabean, Jokteng Timur, Jl. Ahmad Dahlan, Pengok Bengkel Kereta, Kotabaru, dan sebagainya.



Gambar 2. Variasi bentuk mata. Tumpukan pertama yang digambar Adit di Notoprajan, Yogyakarta
(Foto: AditDoodleman, 2023b).

Hal yang menarik adalah aksinya di Kotabaru, Yogyakarta. Daerah dengan tumpukan sampah paling tinggi dan paling banyak. Daerah ini pula yang paling produktif dalam melahirkan pertukaran wacana. Adit menggambarkan sampah tersebut bersamaan ketika HUT Yogyakarta ke-267 (lihat Gambar 3). Pesan kritik dengan momen yang tepat akan menciptakan dampak yang beragam. Adit kemudian diliput oleh beberapa media *mainstream*, salah satunya adalah Radar Jogja, di waktu yang berbeda dengan media yang sama meliput pula dari pihak pemerintah DLH. Berita menjadi populer, sampah pun direspon segera oleh DLH. Namun hanya bagian sampah bergambar mata saja yang diangkut, kurang lebih 7 truk dengan tinggi tumpukan sampah 2 meter. Walaupun aksi protes ini berdampak, salah satunya keberanian hansip untuk menjaga area sampah yang telah bersih secara sukarela, di sisi lain bagi Adit, pesan kritik ini bukan semata atas diangkutnya sampah, melainkan adanya evaluasi atas kemampuan sistem tata kelola sampah, ada edukasi dan sosialisasi kepada *grassroots* terkait pemilahan sampah.



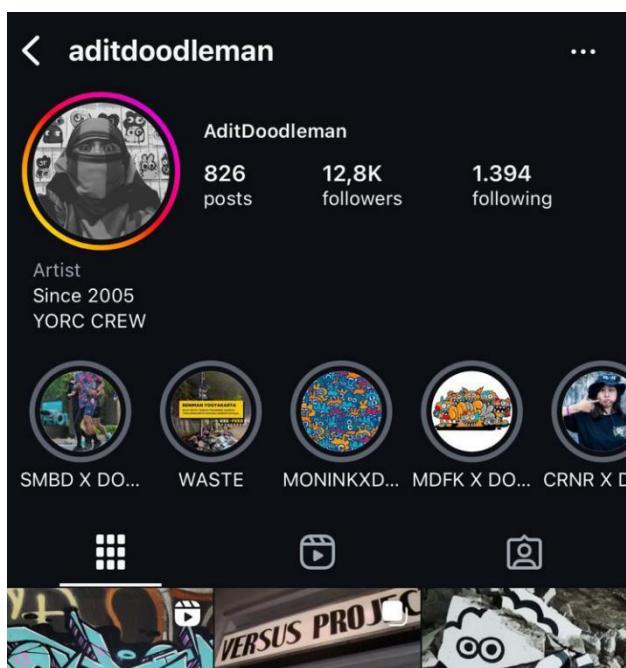
Gambar 3. Tumpukan sampah tertinggi di Kotabaru, Yogyakarta sebagai hadiah HUT Kota Jogja ke-267
(Sumber: AditDoodleman, 2023c).

3.3. Strategi Media; Instagram sebagai Pengganda Suara

Membaca implikasi dari penggunaan seni jalanan, terdapat beberapa variasi hasil tentang penerapan. Beberapa riset menunjukkan hasil positif antara seni jalanan dengan sektor ekonomi, tata kota, ataupun perubahan sosial. Akan tetapi, data dari penelitian yang sudah dilakukan memiliki spesifikasi masing-masing. Jenis media, cakupan atau eksposur, urgensi wacana atau permasalahan, dan karakter masyarakat menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam efektivitas penggunaan seni jalanan. Bila mengeksplorasi seni jalanan yang dilakukan Adit, beberapa faktor pertimbangan memiliki kesinambungan yang tinggi. Dari sisi media seni, Adit menggunakan pesan visual kreatif bergambar 'mata' dengan media yang tidak biasa, yaitu tumpukan sampah. Adit juga memanfaatkan media sosial sehingga cakupan dan eksposur khalayak lebih optimal. Sementara tema karya sekaligus menjadi nilai pesannya adalah sampah yang merupakan permasalahan di Kota Yogyakarta. Sehingga, apa yang dilakukan oleh Adit memiliki potensi untuk diterima masyarakat.

Media dimanfaatkan tidak hanya sebagai cara untuk mengekspresikan opini publik, namun dapat

pula digunakan untuk mendapatkan suara dukungan atas apa yang disampaikan (Prokhorov, 2012). Begitu halnya yang dilakukan oleh Adit, tidak cukup sampai pada aksinya menggambar di atas tumpukan sampah. Supaya karyanya menciptakan wacana, ia mendokumentasikan dan menyajikannya melalui media sosial Instagram dengan akun @aditdoodleman (lihat Gambar 4). Adit memiliki *followers* berjumlah 12,8K. Selama aksinya menggambar tumpukan sampah, penambahan *followers* berjumlah kurang lebih 3000-4000 *followers*.



Gambar 4. Profil akun Instagram @aditdoodleman
(Sumber: <https://www.instagram.com/aditdoodleman/>).

Penggunaan media sosial menjadi strategi supaya pesan visual yang ia ciptakan tersebar secara cepat dan tepat sasaran. Ketika mural sudah hilang, selama di media sosial masih ada, maka wacana kapan saja bisa terus berlangsung. Eksperimen pertama dilakukan Adit pada 4 Agustus 2023, jagad media sosial Instagram dihebohkan dengan unggahan karya mural Adit yang menghiasi tumpukan sampah di Parkir Bus Ngabean. Seketika unggahan tersebut mengundang berbagai akun media berita *online* nasional untuk turut membahasnya. Unggahannya direspon oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup yang kemudian mengangkut sampah tersebut dalam hitungan jam

setelah viral. Eksperimen pertama inilah yang memotivasinya untuk menggambar tumpukan-tumpukan sampah lainnya.

Unggahan Adit yang berdampak ini pun memiliki strategi dengan mempertimbangkan estetika visual jika diunggah pada media sosial Instagram. “Di Instagram, gambar yang laku yang manis-manis, jadi gimana caranya supaya walaupun gambar sampah tapi dilihat tetap manis” (Adit, komunikasi personal, Agustus 18, 2024). Hal yang pertama setelah karya telah siap yakni dokumentasi foto. Memfoto pun dipertimbangkan secara *angle* dengan *background* yang tepat, dilihat dari berbagai arah. Tentu visual gambar dalam satu *frame* akan memancing segala interpretasi pesan. Proses dokumentasi foto ini dilakukan oleh rekan timnya yang memiliki keahlian di bidangnya.

Kedua adalah proses *editing* yang dilakukan sendiri oleh Adit disesuaikan dengan selera artistiknya. Ketiga adalah penulisan *caption* yang ditulis dengan pesan beragam. Ada yang secara langsung mengkritik masyarakat atau pemerintah, ada yang bernada sarkas, ada pula yang memiliki pesan terkait isu lain di luar konteks isu sampah, misalnya konflik yang terjadi di Palestina, mengkritisi kondisi politik di Indonesia, pemilu (lihat Gambar 5), merespons kedatangan Kaws di Prambanan, dan sebagainya. Tentu *caption* ini memiliki kesinambungan dengan visual karya yang akan diunggah.

Keempat adalah momen unggahan. Terkadang Adit tidak langsung mengunggahnya, melainkan tetap menyimpannya hingga waktu yang tepat. Seperti unggahan tumpukan sampah paling tinggi di Kotabaru dan paling banyak pula diliput karena bertepatan dengan HUT Kota Jogja (lihat Gambar 3). Dalam waktu 15 menit setelah diunggah, sudah mencapai 200 *likes* dan 1,5 jam kemudian Adit mendapatkan laporan bahwa tumpukan sampah sudah diangkut. Adit pun berkomentar, “viral dulu baru diviralin lagi” (Adit, komunikasi personal, Agustus 18, 2024). Pola tersebut memancing berbagai media berita untuk meliputnya.

Media sosial yang bersifat interaktif, membuat konten unggahan Adit menjadi ramai oleh *feedback*. Satu konten unggahan sampah melahirkan sejumlah akun yang turut mengunggah ulang unggahannya, begitu seterusnya hingga kritik ini pun terus tumbuh. Bagi Adit, *feedback* paling bermakna adalah dari warga yang menghubunginya melalui *direct message* (DM). Diakuinya, banyak permintaan dari warga untuk menggambar tumpukan sampah di beberapa daerah. Salah satu contohnya adalah seorang ibu penggiat UMKM yang mengaku mengenali Adit dari berita yang diliput koran Tribun. Hal ini menunjukkan aksi protes yang dilakukan Adit menumbuhkan kesadaran terkait isu dan memberikan dampak yang positif.



Gambar 5. Sampah sebagai media protes
(Sumber: AditDoodleman, 2023d).

Ada banyak implikasi yang muncul setelah unggahan Adit di Instagram viral, antara lain ia diajak berkolaborasi dalam proyek Visiting Jogja, *endorse* produk komersial, diundang untuk berpameran, diminta untuk bergabung dalam *podcast*, dan menjadi fasilitator jejak mural di Jogja oleh kampus NUS, Singapura. Proses dalam menyuarakan isu lingkungan terkait kasus Jogja

Darurat Sampah membawa implikasi dari kepercayaan masyarakat bahkan Pemerintah Kota Yogyakarta. Yang cukup menggelitik adalah Dinas Pariwisata Yogyakarta yang mengundang Adit sebagai *invited artist* dalam sebuah *event* di Kotabaru. Panitia menyediakan tumpukan sampah dan media instalasi untuk digambar oleh Adit. Dalam praktiknya, selain menggambar identitas mata, Adit juga menuliskan All Eyes on Jogja (lihat Gambar 6). Slogan tersebut diambil dari kampanye konflik Palestina All Eyes on Rafah, namun lokasinya ia ganti dengan Jogja. Hal ini memunculkan interpretasi yang beragam. Di saat Jogja sedang banyak kegiatan seni salah satunya kedatangan Kaws yang menyita perhatian dunia, terdapat isu lain yang memprihatinkan turut menjadi perhatian yakni isu sampah di tengah Kota Jogja. Dari *event* ini, sampah pun memiliki peran sebagai bagian dari karya instalasi yang secara sadar dipamerkan dan menjadi bentuk tontonan, walaupun pada akhirnya berujung sama yakni kembali menjadi sampah yang dipungut oleh DLH.



Gambar 6. Sampah sebagai karya pamer *event* Kotabaru Ceria. Foto diambil penulis pada 29 Juni 2024.

4. Kesimpulan

Proses praktik karya seni mural dengan visual mata di atas sampah oleh Adit sebagai kritiknya terhadap isu Jogja Darurat Sampah nyatanya memberikan dampak berupa respons yang beragam, baik oleh warga maupun pemerintah. Mural yang dianggap seni jalanan dengan metode yang bebas dan sporadis, nampaknya dalam prosesnya memiliki strategi yang sistematis. Mural yang bersifat kritik sosial ini dalam menghidupkan pesannya memiliki dua strategi yakni strategi pesan dan strategi media. Proses dan ide penciptaan karya merupakan bagian dari strategi dalam membentuk sebuah pesan kritik yang kreatif. Sementara, dalam strategi media, mempertimbangkan serangkaian unsur dalam pengemasan hingga penyebaran konten.

Kedua strategi tersebut saling melengkapi dan digunakan berdasarkan fungsinya. Pesan kreatif yang disebarluaskan secara luas berdampak pada ketertarikan seluruh lapisan masyarakat untuk turut merespons ibarat magnet yang kuat menarik perhatian massa. Karya mural mata di atas sampah oleh Adit berkontribusi menambah variasi bentuk kritik sosial dalam masyarakat. Mural protes yang mendongkrak keviralan ini nampaknya tidak hanya berimplikasi pada karya dan isu saja yang dikenal, melainkan seniman sebagai penggeraknya juga turut terdampak.

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara ekspresi artistik dan strategi komunikasi dalam memperkuat dampak sosial dari karya seni. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih lanjut terhadap aktivisme seni jalanan dalam isu sosial lainnya, serta kajian perbandingan antara strategi digital seniman mural di berbagai kota atau negara untuk melihat pola global dari seni sebagai media perlawanan.

Daftar Pustaka

- AditDoodleman [@aditdoodleman]. (2023a, Oktober 12). *Yang harus kau syukuri agar tetap lestari pencemaran dan pengrusakan bindari* [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CyR868ySWQ/>
- AditDoodleman [@aditdoodleman]. (2023b, Agustus 4). *Your criticism is bullshit if you are one of those people who create waste in your environment* [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CvgU-3kSrv/>
- AditDoodleman [@aditdoodleman]. (2023c, Oktober 8). *Maaf terlambat nih ngucapinnya* [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/CyIoqDmyWRO/>
- AditDoodleman [@aditdoodleman]. (2023d, November 28). *Selamat berpesta demokrasi* [Foto]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/C0McBN3yF2U/>
- Adminwarta. (2023, Oktober 11). *Pemkot tak henti ajak warga kelola sampah mandiri.* Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/29658>
- Azzuhry, A. N. (2023, Agustus 7). *Sentilan karya Adit 'Doodleman' di tumpukan sampah Kota Jogja*. Mojok. <https://mojok.co/kilas/sosial/sentilan-karya-adit-doodleman-di-tumpukan-sampah-kota-jogja/>
- Baran, Z., & Stoltenberg, D. (2023). Tracing the emergent field of digital environmental and climate activism research: A mixed-methods systematic literature review. *Environmental Communication*, 17(5), 453-468. <https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2212137>
- Barry, S. (2008). *Seni jalanan Yogyakarta* [Tesis, Universitas Sanata Dharma]. Academia. https://www.academia.edu/81226623/Seni_jalanan_Yogyakarta

- Einhorn, T., & Corrigall-Brown, C. (2023). Art attack: Protest takes aim at the climate crisis. *Contexts*, 22(2), 60-61. <https://doi.org/10.1177/1536504223117247>
- Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-dasar teori organisasi*. IRDEV. <https://repository.uin-suska.ac.id/59799/1/Dasar-Dasar%20Teori%20Organisasi.pdf>
- Heath, R. L., & Johansen, W. (Eds.). (2018). *The international encyclopedia of strategic communication*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119010722>
- Holtzhausen, D., & Zerfass, A. (2013). Strategic communication – Pillars and perspectives of an alternative paradigm. Dalam A. Zerfaß, L. Rademacher, S. Wehmeier (Eds.), *Organisationskommunikation und public relations* (pp. 73-94). Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-531-18961-1_4
- Isnanta, S. D. (2016). Mural definisi dan sejarah perkembangannya. *Acintya*, 8(2), 132-142. <https://doi.org/10.33153/acy.v8i2.1933>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Machfoedz, M. (2010). *Komunikasi pemasaran modern*. Cakra Ilmu.
- Prokhorov, S. (2012). *Social media and democracy: Facebook as a tool for the establishment of democracy in Egypt* [Master Thesis, Malmo University]. DiVA Portal. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1482268/FULLTEXT01.pdf>